

STRATEGI PENGHIDUPAN MASYARAKAT PADA PERIODE KRISIS BENCANA BANJIR PADA LAHAN PERTANIAN DI PESISIR KABUPATEN BANTUL (STUDI KASUS MASYARAKAT DUSUN DEPOK, DESA PARANGTRITIS, KECAMATAN KRETEK, KABUPATEN BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)

Theresia Retno Wulan^{1,2,4}, Edwin Maulana^{1,3}, Nita Maulia², Wiwin Ambarwulan², Tri Raharjo¹, Farid Ibrahim¹, Mega Dharma Putra¹, Dwi Sri Wahyuningsih¹, Zheni Setyaningsih¹

¹Parangtritis Geomaritime Science Park, Yogyakarta

²Badan Informasi Geospasial, Bogor

³Magister Manajemen Bencana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

⁴Mahasiswa Doktor Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

E-mail: noibako@gmail.com

ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan salah satu mata pencaharian utama masyarakat di Dusun Depok, Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu jenis bencana yang mengancam mata pencaharian penduduk sebagai petani adalah banjir genangan atau biasa dikenal dengan inundasi. Paper ini disusun untuk mengetahui strategi penghidupan masyarakat Dusun Depok pada periode krisis bencana banjir yang menerjang lahan pertanian masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan survei lapangan dan wawancara mendalam (in-depth interview). Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penghidupan pada periode krisis bencana banjir yang dilakukan masyarakat Dusun Depok bergantung pada aset, akses dan kapasitas masing-masing individu. Secara spesifik, strategi yang dilakukan dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu akumulasi, konsolidasi, dan bertahan (survival). Strategi akumulasi dipilih oleh masyarakat yang memiliki asset, akses dan kapasitas yang baik, sedang strategi konsolidasi dipilih masyarakat yang memiliki akses dan kapasitas yang baik. Strategi bertahan dipilih oleh masyarakat pra-sejahtera.

Kata Kunci: Strategi Penghidupan, Bencana Banjir, Parangtritis

PENDAHULUAN

Bencana merupakan salah satu fenomena alam yang banyak merugikan manusia. Terkait bencana menurut *United Nations International Strategy for Disaster Reduction* (UNISDR, 2009) bencana adalah gangguan serius terhadap suatu sistem atau masyarakat yang menyebabkan kerugian manusia, material, ekonomi atau lingkungan yang meluas melampaui kemampuan masyarakat yang terkena dampak. Dampak yang ditimbulkan bencana terhadap manusia dan sektor perekonomian secara keseluruhan mengalami peningkatan (Berz, 1999; World Bank, 2005 dalam Lowe, 2010). Permasalahan kebencanaan menjadi lebih berat ketika terjadi di kawasan perdesaan yang secara ekonomi masih belum bisa mandiri.

Kehidupan ekonomi pedesaan dicerminkan dari aktivitas untuk menggunakan lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya (Alviawati, 2011). Luasan lahan yang terdapat di Dusun Depok sebagian besar merupakan wilayah pertanian. Lahan pertanian yang mendominasi Dusun Depok secara tidak langsung mempengaruhi mata pencaharian yang dimiliki oleh penduduk. Pertanian menjadi lapangan pekerjaan utama bagi masyarakat yang berada di Dusun Depok, Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Sebanyak 57,14% penduduk Dusun Depok berprofesi sebagai petani dan buruh tani (Tabel 1). Komoditas utama pertanian yang diusahakan adalah padi, bawang merah, dan cabai. Lokasi lahan pertanian berada di sebelah utara Dusun Depok dan dilewati saluran irigasi yang memanjang dari Dusun Depok hingga Dusun Grogol IX.

Tabel 1. Komposisi Mata Pencaharian Penduduk Desa Parangtritis tahun 2015

Mata Pencaharian	Jumlah	
	Orang	%
Pegawai Negeri Sipil	687	9,55
ABRI	90	1,25
Swasta	376	5,23
Wirausaha	1150	15,98
Petani	2980	41,42
Buruh Tani	1131	15,72
Pertukangan	381	5,30
Pensiunan	70	0,97
Nelayan	175	2,43
Jasa	155	2,15
Total	7195	100,00

Sumber: Desa Parangtritis, 2016

Salah satu jenis bencana yang mengancam pertanian di Dusun Depok adalah banjir genangan atau biasa dikenal dengan inundasi. Saat musim penghujan, sebagian wilayah Dusun Depok berpotensi mengalami banjir, sehingga menyebabkan biaya produksi pertanian menjadi lebih tinggi (Sulistiyono *et.al.*, 2015). Bencana banjir yang cukup parah yang pernah melanda di Dusun Depok pernah terjadi sebelum tahun 2010 karena saluran irigasi belum dibangun dengan baik. Tidak tertampungnya aliran air hujan oleh saluran irigasi menyebabkan terjadinya banjir dan menggenangi area pertanian di sekitarnya.

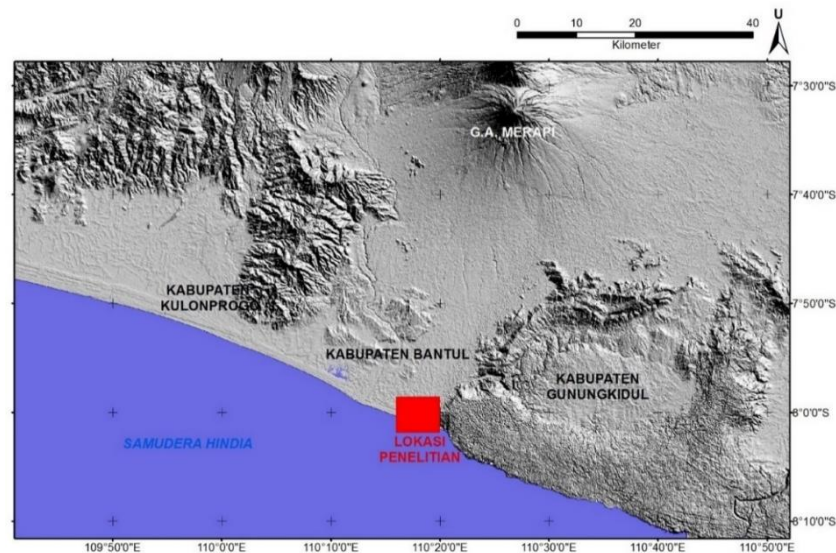
Dampak negatif dari bencana banjir yang terjadi di Dusun Depok adalah terganggunya mata pencaharian petani dan buruh tani. Berbagai strategi penghidupan dilakukan untuk dapat melanjutkan kehidupan. Strategi penghidupan merupakan berbagai upaya yang dilakukan untuk dapat bertahan hidup pada periode krisis. Scoones (1998) dengan dasar pengertian dan definisi dari Chambers dan Conway (1992) merinci beberapa unsur penting dalam penghidupan. Setiap unsur tersebut terdapat keterkaitan satu dengan yang lain. Adapun unsur yang dimaksud meliputi modal alam, modal finansial, modal manusia, dan modal sosial. Teori penghidupan menurut Scoones (1998) menjadikan teori penghidupan yang berkelanjutan menjadi lebih kompleks dibandingkan dengan teori penghidupan yang berkelanjutan sebelumnya.

Penghidupan mencakup pendapatan tunai berupa uang, barter dengan barang atau hasil bumi, maupun dalam bentuk lainnya seperti institusi (saudara, kerabat, tetangga), relasi gender dan hak milik untuk keberlangsungan standar hidup yang sudah ada (Ellis, 2000). Pengertian penghidupan dari Ellis menjelaskan kaitan antara aset, aktivitas, dan akses terhadap kemampuan dan alternatif kegiatan yang dapat dilakukan oleh individu manusia atau rumahtangga untuk dapat meningkatkan pendapatan yang diperlukan untuk hidup.

Masyarakat di Dusun Depok menanggapi kejadian bencana banjir dengan beradaptasi melakukan penyesuaian yang memungkinkan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik banjir dan strategi penghidupan masyarakat di Dusun Depok pada periode krisis bencana banjir yang menerjang lahan pertanian masyarakat.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Dusun Depok, Desa Parangtritis Kecamatan Kretek, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Depok terletak pada koordinat 06° 00'-06° 05' LS dan 110°00'-110°20' BT. Adapun batas-batas administrasi Dusun Depok adalah sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Bungkus, sebelah Timur berbatasan dengan Dusun Grogol IX dan Dusun Grogol X, sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Grogol IX dan Dusun Grogol X, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia (Gambar 1). Dusun Depok dipilih karena memiliki lahan pertanian yang cukup luas dengan mata pencaharian utama masyarakat sebagai petani. Lahan pertanian di Dusun Depok tergolong unik karena terkait dengan banjir yang selalu melanda setiap tahunnya.



Gambar 1. Gambaran umum lokasi penelitian
Sumber: Maulana, 2016

Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2016 dengan menggunakan data pendukung wawancara dari sebelum tahun 2010 dan tahun 2010 sampai tahun 2016. Data pendukung lainnya merupakan beberapa koleksi foto kejadian bencana banjir pada tahun 2016. Bahan yang digunakan untuk penelitian adalah citra SRTM (*Shuttle Radar Topography Mission*) dan foto udara hasil pemotretan menggunakan drone. Perolehan data primer dilakukan dengan survei lapangan untuk mendapat *image observation* yang akan digunakan sebagai *image analyst*. Survei lapangan dilakukan untuk mengetahui kondisi lahan pertanian sebelum terjadi bencana banjir. Survei lapangan juga diperlukan untuk mengetahui bentukan-bentukan bentanglahan serta proses-proses geomorfologi yang berperan di dalamnya. Survei Data primer lainnya merupakan hasil keterangan masyarakat berkenaan dengan adaptasi masyarakat petani yang dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth-interview*).

Narasumber wawancara merupakan perangkat dusun dan beberapa petani yang berada di Dusun Depok. Kepala Dusun yang sekaligus bermatapencaharian sebagai petani merupakan nilai tambahan tersendiri karena memudahkan dalam proses wawancara. Selain mempertimbangkan mengenai profesi, pertimbangan narasumber wawancara adalah usia. Kejadian banjir merupakan siklus tahunan yang masih terjadi sampai sekarang. Perolehan data yang lengkap dapat diperoleh dari petani yang memiliki usia 20 tahun sampai usia 35 tahun dan lebih dari usia 35 tahun. Rentang usia 20 sampai 30 tahun dapat digunakan untuk menggambarkan kejadian bencana banjir yang terjadi tahun 2010-2016. Rentang usia lebih dari 35 tahun dapat menjelaskan kejadian banjir sebelum tahun 2010.

Diharapkan dari hasil wawancara dapat menggambarkan kejadian banjir yang terjadi sebelum dan sesudah tahun 2010. Beberapa kegiatan yang dilakukan masyarakat saat terjadi banjir menjadi perhatian saat wawancara. Kegiatan yang dilakukan masyarakat saat terjadi banjir merupakan salah satu bentuk adaptasi terhadap kejadian bencana. Adaptasi yang dilakukan dapat menjadi salah satu wujud ketahanan ekonomi yang dilakukan petani terhadap bencana. Selain adaptasi, wawancara juga difokuskan terhadap strategi yang dilakukan oleh masyarakat untuk meminimalisasi risiko banjir. Masyarakat yang tangguh adalah masyarakat yang mampu mengubah bencana menjadi suatu tantangan untuk bertahan dan merubah menjadi masyarakat yang lebih baik ke depannya.

Mohammad Asif Khan (2008), menganalisis strategi mata pencaharian dan struktur ketenagakerjaan di Northwest Pakistan. Metode Survei, analisis deskriptif untuk strategi penghidupan, analisis kuantitatif dengan model logit multinomial. Strategi penghidupan semakin dapat mengurangi ketergantungan dari pertanian dan semakin banyak rumah tangga terlibat dalam kegiatan non pertanian, melakukan diversifikasi pekerjaan. Variabel demografi pendidikan, usia, ukuran rumah tangga, rasio ketergantungan, dan akses terhadap pekerjaan tetap, pekerjaan mandiri dan pemerintah sebagai penentu kemiskinan. Terdapat variasi strategi rumah tangga yaitu pola penurunan jumlah rumah tangga *survival* dan jumlah rumah tangga akumulasi yang berarti menambah jumlah rumah tangga konsolidasi. Strategi penghidupan dipengaruhi oleh struktur transformasi dan proses berupa institusi, organisasi, kebijakan dan peraturan serta budaya yang membentuk atau mempengaruhi kehidupannya. Struktur dan proses bekerja dalam menentukan strategi apa yang dipilih oleh seseorang atau rumahtangga atau komunitas untuk mengembangkan kehidupannya (DFID, 2001; Ellis, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banjir di Dusun Depok, Desa Parangtritis

Dusun Depok merupakan salah satu dusun di Desa Parangtritis yang terletak di kawasan pesisir Kabupaten Bantul. Mata pencaharian utama warga Dusun Depok adalah sebagai petani. Secara geografis, wilayah pertanian di Dusun Depok berada di antara Perbukitan Karst Seribu, Gumuk Pasir Parangtritis, dan Sungai Opak. Kondisi wilayah yang unik tersebut menyebabkan asupan material lahan pertanian di Dusun Depok dipengaruhi oleh material kolluvium dari perbukitan karst, material alluvium dari sungai, dan material pasir dari gumuk pasir. Tingkat kesuburan tanah yang dipengaruhi asupan material yang beragam memungkinkan petani melakukan pergiliran tanaman untuk tiga komoditas utama, yakni padi, bawang merah, dan cabai. Selain kondisi tanahnya, pola tanam petani juga dipengaruhi oleh musim dan ketersediaan air.

Tanaman padi ditanam satu kali dalam setahun, yakni di bulan Januari-Maret. Tanaman bawang merah dilakukan penanaman selama dua periode. Periode pertama pada bulan April-Mei dan periode kedua dilakukan pada bulan Agustus-September. Tanaman cabai dilakukan dua kali penanaman dengan menggunakan sistem tumpang sari bersama bawang merah. Penanaman pertama dilakukan pada bulan April-Mei (periode pertama penanaman bawang merah) sampai bulan Juli. Penanaman kedua pada bulan Agustus-September (periode kedua penanaman bawang merah) sampai bulan Desember. Ketersediaan air di lahan pertanian Dusun Depok bergantung pada air hujan, sehingga sistem irigasi menggunakan tadah hujan. Kondisi berbeda terjadi pada musim kemarau, dimana letak lahan pertanian sumur bor menjadi pilihan petani untuk mengairi lahannya. Letak lahan pertanian yang lebih tinggi dibandingkan dengan sungai menyebabkan air sungai tidak bisa dialirkan ke lahan pertanian. Kedalaman sumur bor di Dusun Depok berkisar antara 5-8 m.



Gambar 2. Genangan air di areal sawah pada saat musim penghujan.
Sumber: Setyaningsih, 2012

Permasalahan yang dihadapi petani Dusun Depok tidak hanya mengenai ketersediaan air pada musim kemarau, namun juga terjadinya inondasi pada musim penghujan. Banjir yang melanda lahan pertanian penduduk disebabkan oleh dua faktor, yakni masalah teknis irigasi dan letak lahan pertanian secara geografis. Secara teknis, permasalahan yang dihadapi warga Depok adalah terdapatnya saluran pembuangan air yang belum optimal. Penyebab banjir genangan secara teknis irigasi yang dimaksud adalah terdapatnya saluran pembuangan pada jaringan irigasi yang belum optimal. Saluran pembuangan yang tersumbat menyebabkan air terjebak di areal persawahan.

Letak areal persawahan secara geografis berada diantara perbukitan karst dan sungai memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif dari letak areal persawahan tersebut adalah terjadinya pencampuran material yang berasal dari perbukitan karst dan sungai. Material hasil pencampuran dapat terjadi saat terjadinya longsor dan banjir. Secara alamiah, material akan mudah mengisi wilayah yang berdampak terhadap bencana banjir maupun longsor. Dampak negatif terhadap letak area persawahan secara geografis adalah terjadinya genangan air. Secara alamiah, air mengalir dari tempat yang tinggi menuju tempat yang lebih rendah. Secara bertahap, volume air meningkat seiring dengan peningkatan kecepatan dan intensitas curah hujan. Air hujan mengalir dari tempat tinggi (area perbukitan) menuju tempat di bawahnya, yakni persawahan penduduk. Kondisi alami tersebut mengakibatkan terjadi periode ulang banjir setiap tahunnya.

Banjir di lahan pertanian Dusun Depok terjadi pada masa tanam padi atau bawang merah di musim tanam kedua. Berdasarkan bulannya, periode banjir berkisar antara bulan Januari-Maret atau bulan Agustus-September. Ketinggian air pada saat terjadi banjir dapat mencapai 70-100 cm. Banjir akan

surut dalam jangka waktu 2-4 hari. Banjir ini dapat mengakibatkan kerusakan tanaman, bahkan terjadi gagal panen. Kerugian petani saat terjadi musibah banjir mencapai Rp 5.000.000,00 sampai Rp 10.000.000,00 per 1.000 meter persegi. Kondisi saat terjadi banjir pada periode tanam bawang merah dapat dilihat pada Gambar 3. Area sawah hampir tertutup oleh air. Tanaman bawang merah secara fisik tidak tertutup oleh air, akan tetapi tingkat kelembaban tanah yang tinggi mengakibatkan tanaman menjadi busuk dan tidak dapat tumbuh dengan baik. Kerugian paling tinggi yang dialami oleh petani adalah tanaman bawang merah tidak dapat dipanen sama sekali, sehingga modal yang telah dikeluarkan tidak dapat dikembalikan oleh petani.



Gambar 3. Sawah yang mengalami banjir saat periode tanam bawang merah Tahun 2015
Sumber: Setyaningsih, 2013

Tanaman padi sebenarnya merupakan tanaman yang membutuhkan air yang cukup banyak saat penanamannya. Tanaman padi yang sudah cukup usia, akan memiliki perbedaan dalam perlakuannya. Air yang dibutuhkan oleh tanaman padi saat menuju masa panen akan berkurang sedikit demi sedikit. Saat terjadi banjir, rata-rata padi sudah mulai berbulir, sehingga berakibat terjadinya gagal panen oleh petani di Dusun Depok. Adapun kondisi areal persawahan saat periode tanam padi dapat dilihat pada Gambar 4. Tanaman padi tidak dapat terlihat sama sekali pada area persawahan yang mengalami banjir. Kondisi sawah 100 % tertutup oleh banjir. Tanaman padi yang mulai berbulir akan dapat busuk sehingga petani dapat mengalami gagal panen. Beberapa tanaman padi tidak dapat berkembang sempurna meskipun air genangan sudah mulai surut.

Siklus bencana banjir terjadi setiap tahunnya, akan tetapi terjadi perbedaan ketinggian genangan sebelum dan sesudah tahun 2010. Sebelum tahun 2010, ketinggian air rata-rata mencapai 110 cm, sedangkan setelah tahun 2010 ketinggian air 30-60 cm. Selain ketinggian air saat terjadi banjir, berdasarkan hasil wawancara penduduk menyebutkan bahwa lama genangan air memiliki perbedaan. Sebelum tahun 2010, lama genangan air mencapai 2 minggu, sedangkan setelah tahun 2010 lama genangan mencapai 2-5 hari. Adapun ketinggian dan tahun terjadinya genangan dapat terlihat pada Tabel 2.



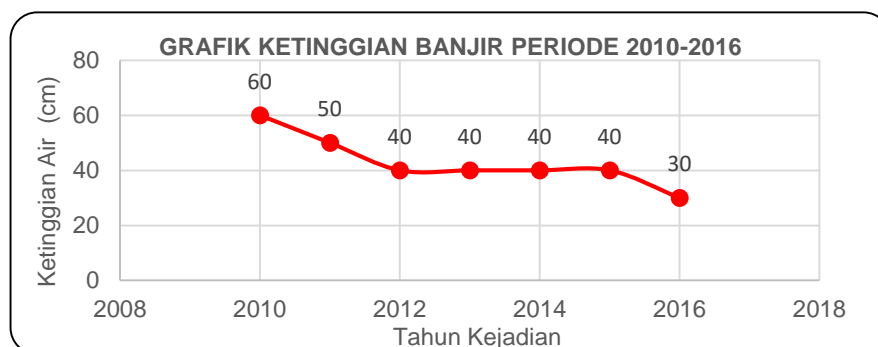
Gambar 4. Bencana banjir saat periode tanam padi
Sumber: Setyaningsih, 2012

Tabel 2. Periode Genangan Di Dusun Depok

No	Tahun	Ketinggian (cm)	Lama Genangan (Hari)
1	2010	60	5
2	2011	50	4
3	2012	40	3
4	2013	40	3
5	2014	40	3
6	2015	40	3
7	2016	30	2

Sumber: Data Wawancara Penduduk Tahun 2016

Perbedaan ketinggian dipengaruhi perbaikan saluran irigasi yang terdapat di Dusun Depok. Perbaikan yang dilakukan penduduk adalah dengan menggali lebih dalam saluran irigasi dan mengupayakan pembangunan talud pada saluran irigasi. Beberapa saluran irigasi yang belum dibangun talud akan mendangkal kembali saat terjadi banjir. Semakin bertambah tahun, pengupayaan untuk meminimalisir banjir semakin baik. Hasil yang didapatkan dari perbaikan saluran irigasi tampak pada Gambar 5.



Gambar 5. Grafik Ketinggian Banjir Periode 2010-2016

Sumber: *In-depth Interview*, 2016

Saat terjadi banjir, aktivitas petani di Dusun Depok adalah membersihkan saluran air, memantau banjir, menunggu banjir menjadi surut, membersihkan parit, gorong-gorong, serta saluran irigasi yang tersumbat. Beberapa upaya pengurangan risiko banjir memerlukan kerjasama. Beberapa petani dan warga sudah mengupayakan untuk meminimalisasi dampak bencana. Kerjasama juga terlihat bersama pemerintah, terbukti dari adanya upaya penggalian lebih dalam saluran irigasi dan pembangunan talud di dekat Sungai Opak.

Strategi Penghidupan Masyarakat Pada Periode Krisis

Bencana banjir yang terjadi di Dusun Depok setiap tahunnya mengurangi tingkat pendapatan petani. Masyarakat yang didominasi oleh petani harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Beberapa jenis strategi penghidupan dilakukan untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Strategi penghidupan yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi teori White (1991). White mengemukakan bahwa terdapat tiga strategi penghidupan masyarakat, yaitu strategi bertahan (*survival*), strategi konsolidasi dan strategi akumulasi. Pengelompokan tiga tipologi strategi penghidupan disesuaikan dengan kondisi yang ada di daerah penelitian serta ditambahkan dengan basis dari strategi pada masyarakat yang mencerminkan keterlibatan masyarakat dalam suatu aktivitas ekonomi (Andriyan, 2013). Data strategi penghidupan masyarakat Dusun Depok pada periode krisis bencana banjir dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Strategi Penghidupan Masyarakat Dusun Depok

Jenis Strategi	Aktivitas Masyarakat pada Periode Krisis
Bertahan	Membiarkan dan menunggu banjir surut Membersihkan lumpur dan sampah yang terbawa banjir Menanam kembali setelah banjir surut
Konsolidasi	Menjadi tukang parkir di Pantai Depok Menjadi buruh di beberapa warung sekitar Pantai Parangtritis dan Depok Mencari pakan ternak untuk dijual Mencari kayu bakar untuk dijual
Akumulasi	Menyewakan ATV Berdagang di TPI Depok

Sumber: Analisis, 2016

Strategi bertahan, merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh para petani yang memiliki lahan sempit atau bahkan tidak memiliki lahan dan hanya bekerja sebagai buruh tani dengan imbalan yang rendah (White, 1991). Masyarakat yang menerapkan strategi bertahan biasanya memiliki status pra-sejahtera, dalam artian modal kecil dan luas lahan pertanian sempit (Andriyan, 2013). Masyarakat Dusun Depok sebagian besar terpaksa memilih strategi bertahan, karena selain permasalahan modal dan lahan, petani di Dusun Depok rata-rata sudah berusia lanjut dan memiliki keterampilan terbatas. Pemuda di Dusun Depok lebih memilih untuk merantau ke luar daerah dengan harapan mendapatkan kehidupan yang lebih baik daripada sekedar menjadi petani.

Strategi bertahan yang dilakukan para petani di saat banjir melanda lahan persawahan adalah membiarkan dan menunggu banjir surut, membersihkan lumpur dan sampah yang terbawa banjir, serta menanam kembali setelah banjir surut. Strategi bertahan yang dipilih masyarakat Dusun Depok lebih banyak membiarkan dan menunggu karena periode banjir tidak berlangsung begitu lama. Baru setelah banjir reda, petani mulai membersihkan umpur dan sampah kemudian menanam lagi.

Masyarakat Dusun Depok memiliki kebiasaan unik, yaitu tidak menjual hasil panen beras. Hasil panen beras tersebut sangat bermanfaat pada periode krisis karena masyarakat tidak perlu mengeluarkan uang lagi untuk membeli makanan. Terkait dengan lauk pauk, masyarakat biasanya menjual sebagian beras yang disimpan. Pilihan terakhir apabila strategi tersebut tidak dapat dilakukan adalah berhutang kepada tetangga maupun sanak saudara. Berdasarkan hasil *in-depth interview*, beberapa warga yang sudah benar-benar tidak mampu dibantu oleh anak maupun saudara yang masih satu *trah* (keturunan).



Gambar 6. Menjadi tukang parkir adalah satu aktivitas petani saat banjir
Sumber: Maulana, 2016

Strategi konsolidasi merupakan merupakan strategi kelompok menengah yang mengutamakan keamanan dan stabilitas pendapatan dari pengolahan sumberdaya yang dimiliki (White, 1991). Penelitian yang pernah dilakukan oleh Andrian (2013) menyebutkan bahwa rumah tangga dengan strategi konsolidasi dapat memenuhi kebutuhan primer dengan baik bahkan dapat memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier. Salah satu strategi konsolidasi yang dilakukan pemuda di Dusun Depok (umumnya Karang Taruna) adalah dengan menjadi tukang parkir di Pantai Depok (Gambar 6). Pendapatan dari parkir berkisar Rp. 50.000,00 - Rp. 75.000,00 di setiap akhir pekan. Hasil tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan pribadi pemuda yang belum berkeluarga untuk kasus di Dusun Depok.

Strategi konsolidasi yang dilakukan pemuda Dusun Depok pada periode krisis adalah menjadi pramusaji di pusat kuliner di Pantai Depok. Pendapatan para pemuda disesuaikan dengan pendapatan warung, sehingga ketika warung ramai para pramusaji bisa menghasilkan pendapatan hingga Rp. 100.000,00, namun apabila warung sepi biasanya gaji pramusaji berkisar Rp. 30.000,00 per hari. Strategi konsolidasi yang dilakukan lansia biasanya adalah mencari rumput untuk dijual kepada peternak sapi atau kambing di sekitar lokasi penelitian. Gambaran umum strategi bertahan yang dilakukan masyarakat di Dusun Depok dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Beberapa petani (wanita muda) menjadi pramusaji di Pusat Kuliner Depok
Sumber: Maulana, 2016

Strategi akumulasi, merupakan strategi yang dilakukan oleh petani atau pengusaha kaya yang memiliki sumberdaya yang banyak (White, 1991). Rumahtangga yang melakukan strategi akumulasi memiliki kemampuan untuk melakukan pemupukan modal dan memanfaatkan semua sumberdaya yang mereka miliki (Andriyan, 2013). Beberapa warga memiliki ATV (*All Terrain Vehicle*) yang dapat disewakan di Pantai Depok. Harga sewa ATV untuk lima belas menit berkisar Rp. 50.000,00. ATV laku disewakan dalam satu hari paling tidak dua kali, dan pada musim liburan bisa mencapai sepuluh kali.

Strategi akumulasi lain yang dilakukan masyarakat di Dusun Depok adalah menjual kuliner berupa makanan, camilan maupun pakaian. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, omset dari penjualan kuliner dapat melebihi dari hasil produksi pertanian dalam satu periode tanam, sehingga biasanya para pemilik warung menyewakan lahan pertanian pada buruh tani dengan system bagi hasil. Salah satu bentuk contoh strategi akumulasi yang dilakukan masyarakat di Dusun Depok dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Strategi akumulasi yang dilakukan masyarakat Dusun Depok pada saat periode krisis
Sumber: Maulana, 2016

KESIMPULAN DAN SARAN

Banjir merupakan bencana tahunan yang menimpa lahan pertanian di Dusun Depok, Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Bencana banjir menjadi masalah karena 57,15 % penduduk di Dusun Depok bermatapencaharian sebagai petani. Banjir di Dusun Depok tergolong sebagai banjir inundasi yang merupakan ciri khas bencana di daerah datar. Banjir di Dusun Depok terjadi selama dua hingga lima hari dengan ketinggian 30-60 cm. Banjir dalam waktu yang pendek tersebut sudah cukup untuk mengagalkan produksi pertanian, sehingga petani harus merugi. Berbagai strategi dilakukan untuk bertahan hidup.

Secara umum strategi yang dilakukan masyarakat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu strategi bertahan, konsolidasi dan akomodasi. Strategi bertahan dipraktekkan oleh masyarakat pra-sejahtera dengan menunggu banjir surut dan melakukan pembersihan sawah. Masyarakat pra-sejahtera sudah tidak mempunyai pilihan lain karena modal, keterampilan dan konektivitas yang terbatas. Strategi konsolidasi dilakukan oleh masyarakat yang masih bisa memenuhi kebutuhan hidupnya walaupun pertanian masyarakat gagal. Masyarakat yang menerapkan strategi konsolidasi masih bisa memenuhi kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Beberapa hal yang dilakukan dalam strategi konsolidasi adalah menjadi tukang parkir, menjadi pramusaji, mencari pakan ternak dan kayu bakar untuk dijual kembali. Strategi akomodasi dilakukan oleh kelompok masyarakat sejahtera. Upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan menyewakan ATV dan berjualan kuliner di Pantai Depok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Prof. Dr.rer.nat. Junun Sartohadi, M.Sc. dan Syamsul Bachri, Ph.D. yang selalu membimbing penulis hingga sekarang. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan kepada teman-teman di Parangtritis Geomaritime Science Park yang selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan paper ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alviawati, E. (2011). Strategi Penghidupan Rumahtangga Peternak Sapi Perah di Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Pra dan Pascaerupsi Merapi 2010, *Tesis*: Universitas Gadjah Mada.

- Andriyan, M. (2013). Strategi Penghidupan Ekonomi Rumahtangga Pada Sektor Pertanian Pascaerupsi (Studi Kasus Erupsi Gunungapi Bromo Tahun 2010). Tesis: Magister Manajemen Bencana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Baiquni, M. (2007). *Strategi Penghidupan di Masa Krisis*. Idial Media, Yogyakarta
- Bekele, & Adugna, E. (2008). *Livelihood Strategies and Food Security Inwolayta, Southern Ethiopia: The Case of Bolososore District*, Thesis Submitted to the Department of Rural Development and Agricultural Extension, School of Graduate Studies Haramaya University
- Chambers, R., & Conway, G. (1992). *Sustainable Livelihoods: Practical Concepts for the 21st Century*, IDS Discussion Paper 296, Brighton: Institute for Development Studies,
- Dercon, S. (2002). Income Risk, coping Strategies an Safety Nets. *Discussion Paper No. 2002/22. World Institute for Development Economics Research (WIDER) United Nations University*. Helsinki, Finlandia.
- Desa Parangtritis (2016). *Monografi Desa Parangtritis Tahun 2015*. Tidak diterbitkan.
- Rijanta (2006). Rural Diversification in Yogyakarta Special Province: A Study on Spatial Patterns, Determinants and the Consequences of Rural Diversification on the Livelihood of Rural Households. *Disertasi* Fakultas Geografi Uneversitas
- Ritohardoyo (1987). Tanggapan Petani Terhadap Lahan Pasang Surut Waduk Kasus Wilayah Pasang Surut Waduk Gajah Mungkur Wonogiri. *Tesis*. Universitas Indonesia.
- Saptari, R. (1997). Social Security and The Study of Java: Concepts, Issues and Problems. *Makalah Workshop Social Security*. Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta.
- Scoone (2001). Sustainable Rural Livelihoods A Framework For Analysis. IDS Working Paper 72. Institute of Development Studies.
- Sulistiyono, Dwi, Suwanto, & Rindarjono, M. G. (2015). Transformasi Mata Pencaharian dari Petani ke Nelayan di Pantai Depok Desa Parangtritis Kabupaten Bantul. *Jurnal GeoEco*, 1(2), 234-249.
- Kumurur, V. A. (2002). *Aspek Strategis Pengelolaan Danau Tondano Secara Terpadu*. *J. Ekoton*, 2, 73-80
- Khan, M. A. (2008). *Livelihood Strategies and Employment Structure in Northwest Pakistan*. *Dissertation*, University Gottingen, Germany
- Murray, C. (2001). *Livelihood research: some conceptual and methodological issues*, Department of Sociology, University of Manchester. Background Paper 5, Chronic Poverty Research Centre
- UNISDR. (2009). *UNISDR Terminology on Disaster Risk Reduction*, Switzerland: United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR).
- White, B. N. F. (1980). Rural Household Studies in Anthropological Perspective. *Bunga rampai: Rural Household Studies in Asia*. Singapore University Press. Singapore.